

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan merumuskan temuan penelitian, kemudian dianalisis. Sampailah pada tahap selanjutnya peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada tahap pembahsan ini peneliti akan mendialogkan hasil temuan di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ziarah kubur dan bagaimana terapi ziarah sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa pada santri pondok pesantren Ngunut.

#### **A. Makna Ziarah Kubur Menurut Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung**

Bedasarkan temuan penelitian yang telah peneliti rumuskan pada bab sebelumnya, terdapat lima makna ziarah kubur menurut santri pondok pesantren Ngunut. Dari hasil pengumpulan data, timbulnya pemaknaan tentang ziarah kubur digali dari motivasi atau faktor pendorong santri melakukan aktivitas ziarah kubur. Serta berdasarkan pengalamannya sejak pertama kali hingga santri dapat memperoleh pelajaran atau nilai-nilai dari melakukan ziarah kubur.

Imam Budi Santoso dalam bukunya yang berjudul *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses Ala Manusia Jawa* mengemukakan bahwa di dalam aspek kehidupan masyarakat Jawa masih sangat memperhatikan aturan dan larangan yang bersumber pada tiga nilai dominan dan menjadi acuan hidup. Nilai-nilai

tersebut adalah nilai kebersamaan, nilai spritualisme dan nilai kemanusiaan.<sup>1</sup> Ketiga nilai tersebut juga ikut memberikan pemaknaan ziarah kubur pada santri pondok pesantren Ngunut. Nilai kebersamaan dilihat dari ziarah yang dilakukan secara berjamaah. Nilai spiritualitasme ditunjukkan dari doa-doa yang dilafadkan ketika berziarah. Nilai kemanusiaan dipandang dengan memaknai bahwa ziarah merupakan sarana silaturahmi.

Menurut pandangan Hedonisme, hidup dikatakan bermakna selama memberikan kenyamanan dan kenikmatan.<sup>2</sup> Jika ziarah merupakan bagian dari aktivitas kehidupan, maka dapat disimpulkan bahwa ziarah juga bermakna karena memberikan kenyamanan, yang dalam hal ini adalah ketenangan jiwa yang dirasakan subjek. Namun sayangnya makna yang diberikan kaum hedonis hanya sebatas kenikmatan fisik atau materi. Pandangan ini tidak sejalan dengan agama. Adapun kenikmatan fisik memiliki batasan yang sedikit atau manusia hanya bisa menikmatinya dalam waktu singkat, yakni saat hidup di dunia. Sedang agama telah mengajarkan pada manusia beramal untuk akhirat, agar mendapatkan kenikmatan abadi (surga).

Bedasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beragam makna yang disampaikan subjek. Makna tersebut tentunya sarat akan nilai-nilai luhur tersendiri bagi masing-masing subjek. Berikut ini peneliti paparkan makna ziarah kubur menurut santri pondok pesantren Ngunut:

---

<sup>1</sup> Iman Budhi Santosa, *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses Ala Manusia Jawa*. (Yogyakarta: Memayu Publising, 2012) hlm.13

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: Noura Books, 2016) hlm. 36

1. Sebagai wujud hormat seorang murid kepada guru, kyai, dan sesepuh. Hal ini direalisasikan subjek dengan cara mengenang jasa-jasa mereka, karena berkat jasanya subjek ada hingga saat ini. Subjek memaknai ziarah sebagai penghormatan pada leluhur yang didalamnya terdapat nilai spiritualitas. Yakni subjek menghormati dan mendoakan leluhurnya yang sudah meninggal.
2. Sebagai sarana sowan (silaturahmi) kepada yang diziarahi untuk mencari keberkahan. Hal ini direalisasikan dengan berkeyakinan bahwa sesungguhnya mereka masih hidup dan masih bisa mendoakan kita. Subjek memaknai ziarah kubur sebagai ajang silaturahmi yang didalamnya terdapat nilai kemanusiaan dan kebersamaan.
3. Sebagai pelajaran agar kita senantiasa mengingat Allah, sebab kematian bisa datang kapan saja. Sehingga dapat menjaga diri dari perbuatan buruk. Subjek memaknai ziarah kubur sebagai sarana dzikirul maut yang didalamnya terdapat nilai spiritualitas.
4. Sebagai perantara mengharapkan berkah yakni bertambahnya kebaikan dalam setiap aktivitas kehidupan subjek. Hal ini direalisasikan dengan berkeyakinan bahwa keberkahan itu memang ada. Keyakinan akan keberkahan ini membuat subjek lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Subjek tidak mudah khawatir ketika mengalami masalah dan mampu bersikap tenang.

5. Sebagai pelajaran untuk meneladani riwayat hidup yang diziarahi, dalam hal ini budi pekerti dan perjuangan KH. M. Ali Shoddiq Umman menyebarkan ajaran Islam. Dari mengenang kisah atau riwayat hidup para ulama, subjek bisa meneladani dan mengambil sikap luhur para ulama untuk juga dipraktekkan dalam kehidupannya.

## **B. Terapi Ziarah Sebagai Upaya Mencapai Ketenangan Jiwa pada Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung**

Bedasarkan temuan penelitian yang telah peneliti rumuskan pada bab sebelumnya, terdapat tiga aspek munculnya ketenangan jiwa pada santri yang melakukan ziarah kubur. Diantaranya adalah pertama dzikrul maut (mengingat kematian), kedua penghayatan akan makna yang terkandung dalam lafad dzikir yang diucapkan saat berziarah, dan ketiga keyakinan atas adanya berkah yang akan diperoleh dengan perantara berziarah ke makam waliyullah. Selain ketiga aspek tersebut peneliti juga akan membahas karakteristik jiwa yang tenang disesuaikan dengan keadaan pada diri subjek.

Munculnya ketenangan jiwa dalam ziarah kubur pertama karena aspek dzikrul maut yakni mengingat kematian. Datangnya kematian bisa kapan saja. Tidak berdasar siap tidaknya manusia. Kematian manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi dan telah diputuskan kapan datangnya, namun itu menjadi rahasia besar yang tak akan terbongkar hingga tiba masanya. Apabila seseorang menyadari hari ini, bulan ini, tahun ini adalah yang terakhir dalam hidupnya,

tentunya ia akan banyak mengisinya dengan aktivitas-aktivitas kebaikan. Sehingga seseorang itu siap menjemput kematian saat itu juga dengan tenang. Seperti yang dialami subjek KM, dengan memandang batu nisan kuburan, mengingatkannya bahwa kelak ia juga akan menyusul dipendam di dalam bumi. Dengan mengingat bahwa kematian bisa datang saja akan menjaga diri dari perilaku-perilaku buruk sebab subjek tidak ingin ketika ajal menjemput dalam keadaan bermaksiat. Tentunya banyak manusia yang berkeinginan meninggal dalam keadaan khusnul khatimah.

Menurut Ahmad Rifa'i Rif'an, mengingat kematian adalah Self Control yakni pengendali diri yang baik. Jika selalu mengingat kematian, manusia tidak akan mudah menyakiti dan mendzalimi sesama. Manusia akan menebar kasih sayang kepada setiap orang yang ditemui. Manusia tidak ingin ketika menghadap Allah masih menyimpan dendam dalam jiwa. Juga tidak ingin saat malaikat 'Izrail datang menjemput masih memiliki sifat-sifat yang buruk. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, suatu ketika Ibn Umar r.a berkata, "aku datang menemui Nabi saw. bersama sepuluh orang, lalu salah seorang dari kaum Anshar bertanya, siapakah orang paling cerdas dan paling mulia, wahai Rasullullah? Beliau menjawab, orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap menghadapinya. Mereka itulah orang-orang cerdas. Mereka pergi dengan membawa kemuliaan duniaa dan kemuliaan akhirat"<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Rifa'i Rif'an, *'Izrail Bilang Ini Hari Terakhirku*, (Bandung: Mizania, 2014), hlm16-17

Aspek kedua penghayatan yakni menghayati makna setiap doa atau bacaan yang dimunajatkan kepada Allah ketika berziarah. Dalam hal ini hatilah yang bisa menghayati atau merasakan makna tersebut. Berdasarkan paparan subjek KM, ia menghayati makna setiap bacaan doa yang dimunajatkan. Sehingga pikiran dan perasaannya ketika berziarah hanya tertuju pada Allah. Akhirnya subjek KM mengalami ketenangan jiwa. Menurut Erbe Sentanu dalam bukunya *Quantum Ikhlas* mengatakan bahwa jiwa yang tenang dan damai itu berada ketika pikiran tak lagi mengganggu dengan aneka macam kesibukan dan kegaduhan. Lebih lanjut ia mengatakakan bahwa kedamaian atau kebahagiaan bukanlah produk dari pikiran, melainkan hati. Hatilah yang bisa merasakan kedamaian dan kebahagiaan dan Tuhan hanya bisa dirasakan kehadiran-Nya dalam kedamaian.<sup>4</sup>

Terakhir aspek keberkahan. Menurut Suwardi Endraswara mengatakan bahwa dalam masyarakat Jawa ada beberapa yang menjadi tujuan ziarah, tidak hanya melakukan penyembahan tetapi juga untuk mendapatkan berkah Tuhan atas usaha duniawi mereka.<sup>5</sup> Keberkahan menjadi sebuah keyakinan yang tertanam kuat dalam pikiran para peziarah. Mereka meyakini bahwa dengan berziarah ke makam ulama atau waliyullah akan cepat terkabulkan. Dilihat dari asalnya, kata wali berasal dari Bahasa arab, yakni singkatan dari waaliyyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah.<sup>6</sup> Adapun orang yang dicintai Allah doanya akan lebih mustajab. Peziarah juga meyakini bahwa

---

<sup>4</sup> Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 106

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 80

<sup>6</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Bandung; Pustaka Iiman, 2016) hal 130.

sesungguhnya para ulama yang diziarahi masih hidup. Dengan demikian para ulama masih dapat mendoakan kebaikan bagi peziarah. Dengan keyakinan didoakan oleh ulama ini membuat ketenangan jiwa pada diri peziarah. Ia menjadi nyaman dan aman. Selain ketiga aspek tersebut ada karakteristik yang membedakan daripada ziarah ke makam lainnya, yakni tawasul. Adanya tawasul menjadikan sebuah kedekatan spiritual antara santri dan kyainya. Dari kedekatan itulah santri bisa mendapatkan ketengan jiwa.

Terapi ziarah merupakan upaya mencapai ketenangan jiwa santri pondok pesantren Ngunut. Sesuai dengan data yang ditemukan, dalam hal ini apa yang dirasakan subjek dan perubahan yang terjadi pada dirinya sesuai dengan karakteristik jiwa yang tenang yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., dalam bukunya Kepribadian Qur'ani (Jakarta; Amzah, 2014). Menurut Prof. Rif'at ada lima karakteristik jiwa yang tenaang, beliau mengambilnya dari Al-Qur'an surat Al-Fajr(89) ayat 27-30. Lima karakteristik itu diantaranya adalah: cenderung ingin kembali dan dekat dengan Allah, bersikap ridha atau menerima dengan rela, batinnya tidak cemas, lagi bersedih, karena merasa optimis untuk memperoleh rahmat Allah, Kecenderungannya bergabung dengan hamba-hamba Allah yang shaleh untuk mencari kebaikan-kebaikan dan mencontoh keteladanan mereka, dan merasa mantab, atas dasar iman yang benar , amal-amal shaleh yang nyata dan atas keyakinan bahwa ia pasti dibalas oleh Allah di akhirat.

Karakteristik pertama cenderung ingin kembali dan dekat dengan Allah. Pada karakteristik ini ditunjukkan dari keyakinan subjek bahwa Allah dekat

bersama orang-orang yang dikasihi-Nya, terutama waliyullah. Maka saat subjek berziarah sama dengan berupaya dekat dengan Allah melalui para waliyullah.

Bersikap ridha atau menerima dengan rela dan puas segala apa yang diigarisikan Allah kepadanya, dan menjalankan semuanya dengan perasaan puas pula. Pada karakteristik kedua ini ditunjukkan dari sikap subjek menerima segala permasalahan yang diterimanya di pondok. Jika subjek tidak ridha, bisa dipastikan tidak akan mampu bertahan lama di pondok atau boyong.

Batinnya tidak cemas, lagi bersedih, karena merasa optimis untuk memperoleh rahmat Allah. Pada karakteristik ini ditunjukkan dari apa yang diraskan subjek setelah berziarah, yakni subjek menjadi tenang dan enjoy menghadapi masalah. Subjek juga yakin akan adanya barokah yang itu merupakan salah satu rahmat yang diberikan Allah.

Kecenderungannya bergabung dengan hamba-hamba Allah yang shaleh untuk mencari kebaikan-kebaikan dan mencontoh keteladanan mereka. Karakteristik ini ditunjukkan subjek dengan mempelajari riwayat hidup yang diziarahi sebagai teladan dalam berperilaku setiap hari. Karakteristik terakhir adalah merasa mantab, atas dasar iman yang benar, amal-amal shaleh yang nyata dan atas keyakinan bahwa ia pasti dibalas oleh Allah di akhirat. Hal ini ditunjukkan subjek dari keyakinannya bahwa aktivitas ziarah merupakan anjuran Rasulullah dan bukan perkara yang syirik maupun bid'ah dengan syarat niat yang benar, yakni bukan sebagai pesugihan dan semacamnya.